

Representasi Budaya Manggarai dalam Film Nona Manis Sayange (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Roky Konstantin Ara¹, Aloysius Liliweri², Claudius Edo Jeriman³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Film memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya Manggarai ditampilkan dalam film Nona Manis Sayange. Penelitian ini juga ingin mengungkap makna denotatif dan konotatif dari budaya Manggarai yang ditampilkan dalam film serta memahami mitos budaya Manggarai yang terkandung dalam film tersebut. Penelitian ini dikaji menggunakan paradigma interpretif dengan jenis dan metode menggunakan kualitatif dan analisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Film Nona Manis Sayange mengungkap nilai-nilai filosofis dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Manggarai. Dari tarian adat *Caci*, *Mbaru Gendang*, pakaian adat, hingga berbagai tradisi dan ritual pernikahan yang menunjukkan kompleksitas sistem sosial masyarakat Manggarai. Dalam teori semiotika Roland Barthes, denotasi merujuk pada makna eksplisit, literal, atau utama dari sebuah tanda. Ini adalah representasi langsung dari sebuah objek atau fenomena, sebagaimana dipahami secara universal. Seperti dalam konteks film Nona Manis Sayange, denotasi dari budaya Manggarai adalah penggambaran sebenarnya sedangkan Konotasi melibatkan makna yang lebih dalam. Hal ini mencerminkan interpretasi nilai budaya yang terkait dengan representasi budaya Manggarai dalam film, selakanya makna filosofis di balik ritual adat, simbolisme dalam tarian, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Manggarai yang terkandung dalam narasi film.

Kata-Kata kunci: Budaya Manggarai, Film, Representasi Budaya, Semiotika, Simbol Ritual

The Representation of Manggarai Culture in the Film Nona Manis Sayange (A Semiotic Analysis Based on Roland Barthes)

ABSTRACT

Films have a significant influence on shaping society's perspective on socio-cultural reality. This study aims to examine how Manggarai culture is portrayed in the film **Nona Manis Sayange**. It also seeks to uncover the denotative and connotative meanings of Manggarai culture as depicted in the film, as well as to understand the cultural myths of Manggarai contained within it. This study employs an interpretative paradigm, utilising qualitative methods and analysis based on Roland Barthes's theory of semiotics. The film **Nona Manis Sayange** reveals the philosophical and spiritual values that form the foundation of Manggarai society. From the traditional *Caci* dance, the *Mbaru Gendang*, traditional attire, to various wedding traditions and rituals, these elements demonstrate the complexity of the Manggarai social system. In Roland Barthes's theory of semiotics, denotation refers to the explicit, literal, or primary meaning of a sign. This is the direct representation of an object or phenomenon, as universally understood. As in the context of the film **Nona Manis Sayange**, the denotation of Manggarai culture is the literal depiction, whilst connotation involves a deeper meaning. This reflects the interpretation of cultural values associated with the representation of Manggarai culture in the film, such as the philosophical meaning behind traditional rituals, the symbolism in the dances, and the values of Manggarai society contained within the narrative.

Keywords: Manggarai culture, Film, Cultural representation, Semiotics, Ritual symbols

PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu manifestasi kebudayaan manusia telah berkembang menjadi media seni yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial budaya. Film tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media representasi yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas suatu masyarakat. Melalui kombinasi elemen visual, narasi, dan audio, film mampu menghadirkan realitas budaya yang beragam dan menawarkan pengalaman yang mendalam bagi penontonnya. Salah satu film yang menonjolkan kekayaan budaya daerah adalah film "Nona Manis Sayange."

Film ini hadir sebagai upaya untuk mengenalkan dan melestarikan budaya Manggarai yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang masih eksis sampai saat ini. Film Nona Manis Sayange berkisah tentang seorang Bernama Sikka, gadis Labuan Bajo yang bersahabat dengan Akram sejak kecil. Setelah lama berpisah karena Sikka kuliah di Belanda, mereka bertemu kembali di Labuan Bajo. Mereka menghabiskan waktu bersama, mengunjungi tempat-tempat kenangan masa kecil mereka. Perasaan cinta tumbuh di antara mereka, namun ayah Sikka tidak setuju karena

perbedaan status sosial. Sikka berasal dari keluarga kaya, sementara Akram dari keluarga nelayan biasa.

Pemeran utama film ini adalah Haico Van Der Veken atau yang kerap disapa Sikka, Pangeran Lantang (Akram), Bhisma Mulia, Mathias Muchus, Luiz Victoria, Totos Rasiti, dan Chancelin. Film Nona Manis Sayange sangat menarik untuk dikaji karena film ini tidak hanya menceritakan kisah personal tokoh-tokohnya, tetapi juga memvisualisasikan kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai dengan segala kompleksitasnya, termasuk sistem kepercayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Melalui narasi dan visualisasi yang disajikan, film "Nona Manis Sayange" menjadi jendela bagi penonton untuk mengenal lebih dekat budaya Manggarai yang mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Representasi budaya Manggarai dalam film "Nona Manis Sayange" tidak hanya sekadar menampilkan aspek-aspek visual dari budaya tersebut, tetapi juga menghadirkan makna-makna yang lebih dalam yang terkandung dalam setiap elemen budaya yang ditampilkan. Untuk mengungkap lapisan-lapisan makna tersebut, diperlukan suatu pendekatan analisis yang

mampu membedah tanda-tanda dan simbol-simbol budaya yang terdapat pada film. Salah satu pendekatan yang relevan adalah analisis semiotika, yakni ilmu yang mempelajari tentang tanda dan penandaan.

Dalam konteks ini, teori semiotika Roland Barthes menjadi kerangka analisis yang sangat relevan karena menawarkan pendekatan yang sistematis untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi dan beroperasi dalam teks-teks budaya, termasuk film. Roland Barthes, mengembangkan teori semiotika yang dikenal dengan sistem pemaknaan dua tahap (*orders of signification*). Sistem ini terdiri dari tiga tingkatan analisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Pendekatan semiotika Barthes ini sangat bermanfaat untuk menganalisis film karena memungkinkan kita mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam teks film. Melalui analisis denotatif, kita dapat mengidentifikasi elemen-elemen visual dan naratif yang hadir dalam film. Melalui analisis konotatif, kita dapat menelusuri makna-makna kultural yang lebih dalam yang terkait dengan elemen-elemen tersebut. Melalui analisis mitos, kita dapat mengungkap bagaimana film turut mengkonstruksi dan menaturalisasi ideologi atau nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Penelitian

dengan judul "Film dan Representasi Budaya: Analisis Semiotika Roland Barthes" ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana budaya direpresentasikan dalam film dengan menggunakan kerangka analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi tanda-tanda visual dan naratif yang hadir dalam film, tetapi juga akan menganalisis bagaimana tanda-tanda tersebut beroperasi untuk menciptakan makna dalam konteks representasi budaya.

Penelitian ini juga akan mengungkap bagaimana representasi budaya dalam film terkait dengan sistem nilai, ideologi, dan relasi sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks kekinian, kajian tentang representasi budaya lokal dalam film menjadi semakin relevan mengingat tren perfilman Indonesia yang semakin menggali kekayaan budaya daerah sebagai sumber inspirasi cerita. Film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berperan sebagai media untuk melestarikan dan mempromosikan keberagaman budaya Indonesia. Film "Nona Manis Sayange" hadir sebagai bentuk daya saing dan upaya untuk mempertahankan identitas dan kearifan lokal masyarakat Manggarai. Film "Nona Manis Sayange" tidak hanya mengambil keuntungan unsur-unsur eksotik dari budaya Manggarai,

tetapi berupaya untuk menghadirkan gambaran yang lebih bermakna tentang kehidupan dan nilai-nilai masyarakat setempat. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan mengungkap sejauh mana film "Nona Manis Sayange" berhasil menyampaikan keberagaman budaya Manggarai dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, melalui analisis denotatif, konotatif, dan mitos, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana film "Nona Manis Sayange" merepresentasikan budaya Manggarai dan bagaimana representasi tersebut berkaitan dengan konteks sosial dan sejarah yang lebih luas.

Alasan peneliti memilih film Nona Manis Sayange karena ingin mengkaji realitas budaya Manggarai pada film, dimana simbol-simbol atau tanda-tanda, baik dalam bentuk pesan teks/verbal (dalam dialog dan kata-kata) maupun aspek non-verbal yang mencakup kode teknis pemeran film. Penelitian ini juga mencoba menganalisis bagaimana audiovisual yang dibuat dalam film ini dikaitkan dengan nilai-nilai dan budaya yang terkandung dalam film tersebut.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini berfokus pada analisis semiotika budaya Manggarai

sebagaimana direpresentasikan dalam film "Nona Manis Sayange." Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada paradigma interpretif. Paradigma interpretif dipilih karena sesuai dengan hakikat penelitian yang berusaha memahami makna-makna budaya dari sudut pandang masyarakat yang diteliti, dalam hal ini representasi budaya Manggarai dalam film.

Pendekatan interpretif memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial yang kaya dan mendalam sesuai dengan bagaimana realitas tersebut dipahami oleh para pelakunya. Dalam menganalisis representasi budaya tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes dengan fokus pada sistem signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk menganalisis tanda-tanda budaya secara mendalam, mulai dari makna literal hingga interpretasi budaya yang lebih luas. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa rekaman video film "Nona Manis Sayange," yang menampilkan setiap adegan yang memuat makna simbol atau merepresentasikan budaya Manggarai.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi mendalam dan dokumentasi terhadap scene-scene yang relevan. Selain itu, data sekunder juga digunakan untuk memperkaya analisis, berupa dokumen tertulis seperti buku, artikel tentang budaya Manggarai, dan sumber-sumber lain yang mendukung analisis representasi budaya dalam film. Proses analisis dilakukan dengan mengamati dialog, gambaran, adegan, dan *scene* serta objek lain yang menggambarkan budaya Manggarai dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Nona Manis Sayange

Scene 1 Timecode: 00:35:25 - 00:35:34



Gambar 1 Terlihat 2 orang sedang Melakukan Sebuah Pertunjukan

Denotasi: Secara eksplisit menampilkan dua penari laki-laki yang saling beradu keterampilan menggunakan aksesoris di kepala dan tampak pula cambuk dan perisai, diiringi nyanyian dan

tetabuhan gong. Secara konotasi adegan ini menampilkan tarian adat manggarai.

Konotasi: Tarian *Caci* merupakan sebuah pertunjukan tradisional yang menampilkan duel ketangkasan antara dua pria, yang saling bergiliran dalam peran mencambuk dan menangkis serangan lawan. *Caci* dikenal sebagai tarian kepahlawanan yang dimainkan oleh kaum pria.

Mitos: Mitos yang muncul dari adegan ini, terutama yang cukup dikenal di kalangan masyarakat manggarai bahwa arwah para leluhur diyakini turut hadir saat berlangsungnya pertunjukan *Caci*. dan mendapatkan penghormatan di tengah masyarakat. Hal ini membuat *Caci* dipandang sebagai lambang kedewasaan serta keberanian bagi pria Manggarai.

Scene 2 Timecode: 01:07:06 - 01:07:38



Gambar 2 Sika dan Gemi sedang mengunjungi sebuah Rumah

Denotasi: Rumah-rumah yang terlihat dalam gambar ini adalah *Mbaru Gendang*, yaitu rumah

tradisional masyarakat Manggarai di Flores, Nusa Tenggara Timur.

Konotasi: *Mbaru Gendang* adalah rumah adat komunal yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan adat, musyawarah, dan ritual keagamaan. Rumah ini juga menjadi simbol persatuan dan identitas masyarakat Manggarai. *Mbaru Gendang* juga berfungsi sebagai ruang publik untuk menyelesaikan konflik, mengambil keputusan bersama, dan melaksanakan upacara adat.

Mitos: Masyarakat manggarai percaya bahwa *Mbaru Gendang* merupakan tempat bersemayamnya arwah para leluhur, yang diyakini masih memiliki peran dalam mengatur kehidupan keturunannya yang masih hidup.

Scene 3 Timecode: 01:22:55 - 01:23:43



Gambar 3 Terlihat beberapa orang sedang mengadakan pertemuan

Denotasi: Dari gambar tersebut dapat kita amati sedang mengadakan musyawarah atau perbincangan serius satu sama lain. Dalam konteks kebudayaan masyarakat manggarai adagen tersebut dinamakan dengan *Lonto Leok*.

Konotasi: Dalam budaya Manggarai, *Lonto leok* adalah warisan budaya di mana para tokoh masyarakat berkumpul untuk membahas cita-cita dan mengevaluasi kehidupan bersama.

Mitos: Orang Manggarai percaya *Lonto Leok* bukan hanya tempat ngobrol, tapi juga simbol kuat yang menunjukkan betapa pentingnya tradisi dan budaya leluhur dalam kehidupan masyarakat Manggarai.

Scene 4 Timecode: 01:31:39 - 01:31:53



Gambar 4. Akram dan Pamanya Sedang Bercerita

Denotasi: Dalam Scene tersebut terlihat seseorang yang mengenakan busana tradisional khas Manggarai, atau yang biasa dikenal dengan Songke.

Konotasi: *songke* merupakan sarung tradisional yang biasa dikenakan oleh pria maupun wanita Manggarai. Umumnya, kain ini digunakan saat upacara adat, acara penting. Setiap motif yang ditenun dalam kain ini memiliki arti tersendiri, bukan sekadar hiasan semata, melainkan sarat dengan pesan tentang kehidupan, harapan, dan

nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat Manggarai.

Mitos: *Songke* dipercaya membawa keberuntungan ketika dipakai dalam acara penting seperti pernikahan, kematian, atau ritual panen.

Scene 5 Timecode: 01:31:55 - 01:32:01



Gambar 5. Keluarga Akram Mengunjungi Rumah Sika

Denotasi: Dilihat dari sisi denotatif, gambar ini merefleksikan makna budaya manggarai yang merupakan suatu ritus tradisional yaitu upacara *Kepok*.

Konotasi: Dilihat dari sisi konotatif, gambar ini merefleksikan makna upacara *Kepok* yang dikenal dalam masyarakat Manggarai. Tradisi *kepok* di Manggarai biasanya dilakukan saat ada tamu yang datang.

Mitos: Dalam tradisi masyarakat Manggarai, upacara *Kepok* adalah ritual adat yang penuh makna simbolis dan kepercayaan turun-temurun. Menurut cerita masyarakat, upacara ini berasal dari keyakinan bahwa manusia harus menjaga

hubungan baik dengan roh nenek moyang yang dipercaya masih melindungi kehidupan mereka.

Scene 6 Timecode: 01:32:08 - 01:32:11



Gambar 6 Terlihat Akram dan Kluarganya Memasuki Rumah Sika

Denotasi: Gambar tersebut menampilkan sebuah prosesi adat dari masyarakat Manggarai yang dikenal dengan acara *Tuke Mbaru* (Masuk Minta) dan *Cumang Cama Tua* (Pertemuan Awal Keluarga dalam budaya Manggarai).

Konotasi: Masuk minta merupakan tahapan utama dalam proses lamaran secara adat. Pada momen ini, keluarga calon pengantin pria datang kembali ke rumah pihak perempuan dengan membawa belis secara lebih resmi.

Mitos: Masyarakat percaya bahwa *Tuke Mbaru* harus dilakukan pada hari baik menurut adat. Jika dilakukan pada hari yang dianggap buruk, pernikahan mengalami banyak masalah.

Scene 7 Timecode: 01:32:14 - 01:33:30



Gambar 7 Pihak Keluarga Sika dan Akram Mengadakan sebuah Pertemuan

Denotasi: Gambar tersebut menampilkan sebuah prosesi adat dari masyarakat Manggarai yang dikenal dengan acara belis. Pada level ini, tampak sekelompok orang duduk membentuk lingkaran di atas tikar dan bantal, mengenakan busana adat manggarai.

Konotasi: Dalam konteks Belis Manggarai, adegan ini mencerminkan pertemuan antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan untuk membahas serta mencapai kesepakatan mengenai mahar pernikahan. Belis adalah uang atau barang yang diberikan oleh pihak laki-laki (*anak wina*) kepada keluarga perempuan (*anak rona*) sebagai bagian dari upacara pernikahan adat.

Mitos: Dalam tradisi masyarakat Manggarai, belis bukan hanya soal materi, tapi bagian dari upacara sakral yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan kekuatan ilahi. Perempuan dianggap sebagai penjaga garis keturunan, dan pemberian belis adalah bentuk penghormatan,

bukan jual beli. Belis menunjukkan rasa hormat dan terima kasih kepada keluarga perempuan atas peran mereka dalam membesarkan anak.

Scene 8 Timecode: 01:35:57 - 01:36:30



Gambar 8 Sika dan Akram Sedang Menukar Cincin

Denotasi: Gambar tersebut menampilkan sebuah prosesi adat dari masyarakat Manggarai yang dikenal dengan acara *Tukar Kila* (Tukar Cincin).

Konotasi: Dilihat dari sisi konotatif, gambar ini merepresentasikan budaya masuk minta dalam masyarakat Manggarai. Dalam adat Manggarai, tukar cincin bukan hanya soal cinta atau momen manis antara dua orang, tapi merupakan upacara sakral yang menyatukan dua pribadi dan dua keluarga besar dalam ikatan yang dihormati oleh leluhur dan masyarakat.

Mitos: Masyarakat meyakini bahwa cincin yang dipertukarkan bukan sekadar benda, melainkan lambang penyatuan takdir antara kedua mempelai dan keluarga mereka.

PEMBAHASAN

Representasi Budaya Manggarai dalam Film Nona Manis Sayange

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap representasi budaya Manggarai dalam film "Nona Manis Sayange". Film ini berhasil menampilkan kekayaan budaya Manggarai melalui berbagai elemen visual yang sarat makna, mulai dari tarian Caci sebagai simbol keberanian dan kehormatan, arsitektur Mbaru Gendang sebagai pusat kehidupan spiritual, hingga tradisi Lonto Leok yang mencerminkan sistem demokrasi lokal. Penggunaan pakaian adat Songke dan ritual pernikahan seperti Tuke Mbaru dan Belis menunjukkan bahwa setiap aspek budaya Manggarai memiliki dimensi spiritual yang mendalam dan tidak sekadar tradisi kosong. Analisis makna denotasi dan konotasi menjelaskan lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam setiap adegan film. Tarian Caci yang secara denotatif menampilkan dua penari beradu keterampilan, secara konotatif merepresentasikan nilai keberanian dan kematangan pria Manggarai. Mbaru Gendang yang terlihat sebagai rumah tradisional berbentuk kerucut, sesungguhnya melambangkan struktur kosmologi masyarakat dengan pembagian dunia menjadi tiga tingkatan. Tradisi Lonto Leok yang

menampilkan orang duduk melingkar berbagi makanan, mengandung makna demokrasi lokal dengan prinsip kesetaraan dalam pengambilan keputusan. Ritual pernikahan seperti Tuke Mbaru dan belis secara denotatif menampilkan proses lamaran dan pemberian mahar. Makna konotatifnya bukan sekadar pembayaran, tetapi bentuk penghargaan terhadap perempuan dan keluarganya serta simbol penyatuan dua keluarga besar. Upacara Kepok secara denotatif menunjukkan ritual penyambutan tamu dengan hewan persembahan dan minuman tradisional. Makna konotatifnya adalah sistem nilai yang mengutamakan penghormatan terhadap tamu dan menjaga hubungan baik antarmanusia. Film Nona Manis Sayange juga berhasil mengungkapkan mitos-mitos yang hidup dalam masyarakat Manggarai, seperti kepercayaan bahwa arwah leluhur hadir dalam setiap ritual adat dan memberikan berkah. Mitos tentang darah yang tertumpah dalam tarian Caci dipercaya dapat mendatangkan kesuburan tanah dan hasil panen berlimpah. Mbaru Gendang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya arwah leluhur, sementara gendang yang disimpan di dalamnya memiliki kekuatan magis untuk berkomunikasi dengan dunia roh. Songke dipercaya memiliki kekuatan perlindungan, dan ritual pernikahan harus dilakukan pada hari baik

menurut perhitungan adat untuk memastikan keharmonisan rumah tangga. Tradisi Kepok juga mencerminkan keyakinan bahwa penyambutan tamu adalah bentuk keberkahan dan dapat mendatangkan keberuntungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa film "Nona Manis Sayange" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian dan penyebaran budaya yang efektif. Hubungan antara budaya tradisional dan modern dalam masyarakat Manggarai digambarkan secara kompleks, menunjukkan bahwa keduanya dapat saling melengkapi tanpa menimbulkan konflik. Film berhasil menciptakan pemahaman mendalam tentang Manggarai sebagai daerah dengan identitas budaya yang kuat namun tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Metode analisis semiotika Roland Barthes terbukti masih relevan dan efektif untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam karya audiovisual, memungkinkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap kekayaan budaya lokal.

Analisis Kritis Film Nona Manis Sayange dalam Perspektif Budaya Manggarai dan Labuan Bajo

Film "Nona Manis Sayange" menggunakan Labuan Bajo sebagai latar utama cerita yang menampilkan keindahan alam Nusa Tenggara Timur. Pilihan lokasi ini sangat

strategis karena Labuan Bajo memiliki daya tarik wisata yang luar biasa dengan pemandangan laut yang menawan dan kekayaan budaya yang beragam. Namun, penggunaan lokasi ini juga menimbulkan beberapa permasalahan yang perlu dikaji secara mendalam. Labuan Bajo sebagai pusat Kabupaten Manggarai Barat merupakan daerah yang sangat multikultural. Masyarakat yang tinggal di sana berasal dari berbagai suku seperti Manggarai, Bugis, Makassar, Sumba, Lombok, Sumbawa, dan Timor. Keberagaman ini menciptakan dinamika budaya yang unik namun juga kompleks. Film ini tampaknya mencoba menangkap keindahan visual Labuan Bajo tetapi kurang memperhatikan kompleksitas sosial budaya yang ada. Kekuatan utama dari pemilihan lokasi ini adalah kemampuan film untuk menampilkan keindahan alam yang memukau. Pemandangan laut, pulau-pulau kecil, dan sunset yang indah menjadi daya tarik visual yang kuat. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk mempromosikan Labuan Bajo sebagai destinasi wisata unggulan. Namun, di sisi lain, penggunaan Labuan Bajo sebagai latar cerita juga menimbulkan tantangan tersendiri. Daerah ini memiliki karakteristik budaya yang sangat spesifik dan beragam. Suku Bajo yang merupakan suku laut memiliki tradisi hidup di perahu dan menangkap ikan, sementara suku

Manggarai memiliki tradisi agraris dengan sistem adat yang kuat. Percampuran kedua budaya ini dalam satu cerita membutuhkan pemahaman yang mendalam agar tidak terjadi kesalahan representasi. Labuan Bajo juga merupakan daerah yang sedang mengalami transformasi dari daerah nelayan tradisional menjadi destinasi wisata modern. Suku Manggarai memang merupakan kelompok mayoritas di wilayah ini, namun suku Bajo juga memiliki kehadiran yang signifikan, terutama di wilayah pesisir. Keberadaan kedua kelompok etnis ini menciptakan dinamika sosial dan budaya yang unik di Labuan Bajo. Masyarakat Bajo yang hidup di Labuan Bajo umumnya telah mengalami akulturasi budaya dengan masyarakat Manggarai. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak masyarakat Bajo yang telah mengadopsi beberapa aspek budaya Manggarai, terutama dalam hal bahasa dan beberapa praktik sosial. Namun, mereka tetap mempertahankan identitas budaya Bajo mereka, terutama dalam hal mata pencaharian dan orientasi hidup yang sangat terkait dengan laut. Dalam konteks film *Nona Manis Sayange*, penggambaran tokoh Sikka sebagai gadis Bajo yang hidup dalam keluarga kaya dan menerapkan tradisi belis Manggarai menunjukkan adanya proses akulturasi budaya ini. Namun, penggambaran ini juga

menimbulkan pertanyaan tentang akurasi representasi budaya, karena dalam prakteknya, masyarakat Bajo memiliki sistem pernikahan dan mas kawin yang berbeda dengan masyarakat Manggarai. Nelayan dan masyarakat pesisir di Labuan Bajo memang mengalami proses adaptasi budaya yang kompleks. Mereka harus beradaptasi dengan norma-norma sosial yang berlaku di wilayah yang didominasi oleh masyarakat Manggarai, sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka sendiri. Proses ini menciptakan akulturasi budaya yang unik, dimana elemen-elemen dari berbagai budaya bercampur dan menciptakan identitas baru. Akulturasi budaya yang terjadi di Labuan Bajo memang menciptakan percampuran tradisi antara Suku Bajo dan Suku Manggarai. Namun, percampuran ini tidak berarti bahwa tradisi belis Manggarai menjadi bagian integral dari budaya Suku Bajo. Masyarakat Bajo yang tinggal di Labuan Bajo mungkin mengenal tradisi belis karena interaksi dengan masyarakat Manggarai, tetapi mereka tidak serta merta mengadopsi tradisi tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Mereka tetap mempertahankan identitas budaya mereka sendiri, terutama dalam hal yang berkaitan dengan perkawinan dan sistem kekerabatan. Penggunaan tradisi Manggarai dalam *setting* Labuan Bajo juga

menunjukkan kurangnya apresiasi terhadap potensi cerita yang ada dalam budaya Suku Bajo. Kehidupan Suku Bajo yang unik sebagai suku laut sebenarnya memiliki banyak elemen cerita yang menarik, seperti kemampuan menyelam yang luar biasa, pengetahuan mendalam tentang laut, dan tradisi hidup dan tradisi perkawinan mereka.

Penggunaan Pemeran Non-Lokal Pemahaman budaya yang terbatas dari pemeran non-lokal dapat menyebabkan kesalahan dalam penggambaran karakter. Nuansa-nuansa budaya yang halus dan spesifik sulit untuk ditangkap oleh pemeran yang tidak memiliki latar belakang budaya tersebut. Hal ini dapat menyebabkan salah mengartikan tentang budaya Manggarai. Dari sisi industri film, penggunaan pemeran yang sudah terkenal memang dapat meningkatkan daya tarik komersial film. Namun, untuk film yang mengangkat budaya lokal, aspek autentisitas seharusnya menjadi prioritas utama. Seharusnya ada keseimbangan antara kepentingan komersial dan tanggung jawab budaya dalam produksi film.

Penggunaan Bahasa dalam Film

Salah satu aspek yang menarik untuk dianalisis dalam film *Nona Manis Sayange* adalah penggunaan bahasa, terutama dalam konteks kesesuaiannya dengan budaya Manggarai dan

Labuan Bajo. Film ini menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah lokal, namun terdapat beberapa ketidakakuratan dalam penggunaan dialek dan ekspresi lokal. Penggunaan kata "kau" atau "ko" dkomunikasikan dalam film *Nona Manis Sayange* memang menjadi isu yang menarik. Dalam bahasa Manggarai, kata ganti orang kedua yang umum digunakan adalah "kamu" atau "kau", namun Penggunaan "ko" dalam konteks Papua yang direpresentasikan dalam Film *Nona Manis Sayange* tidak relevan dengan setting film yang berada di Labuan Bajo.

Kekurangan Sutradara dalam Riset dan Pengembangan Naskah

Sutradara tampaknya tidak melakukan studi mendalam tentang struktur sosial, sistem nilai, dan tradisi kedua suku tersebut. Hal ini terlihat dari penggambaran tradisi belis yang terlalu disederhanakan dan tidak sesuai dengan prosedur adat yang sesungguhnya. Kedua, kurangnya observasi langsung terhadap kehidupan masyarakat Labuan Bajo. Sutradara seharusnya tinggal sementara di lokasi untuk merasakan langsung dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Pengalaman langsung ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang karakter dan perilaku masyarakat lokal. Perubahan ini menciptakan dinamika sosial yang

kompleks yang seharusnya bisa ditangkap dalam naskah. Proses riset yang tidak memadai ini juga tercermin dalam pengembangan karakter yang kurang mendalam. Karakter-karakter dalam film terkesan terlalu umum dan seperti dibuat berdasarkan pola yang sudah biasa, sehingga tidak menunjukkan kerumitan manusia yang sebenarnya. Sebaiknya, karakter dibuat lebih mendalam dengan mempertimbangkan aspek psikologi dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Kelebihan dan Kelemahan

Film "Nona Manis Sayange" memiliki beberapa kelebihan yang patut diapresiasi. Pertama, film ini berhasil menampilkan keindahan alam Labuan Bajo dengan sangat baik. Pengambilan gambar yang memukau dan pemandangan yang eksotis menjadi daya tarik utama film ini dan membuat penonton dapat merasakan keindahan Labuan Bajo. Kedua, tema cinta yang diangkat dalam film ini bersifat universal dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan penonton. Kisah cinta antara Sikka dan Akram yang terhalang oleh perbedaan status sosial merupakan tema yang sudah familiar namun tetap menarik untuk ditonton. Konflik yang dibangun cukup mirip dengan kehidupan dengan kondisi masyarakat Indonesia pada umumnya. Ketiga, film Nona Manis Sayange mencoba mengangkat

isu budaya lokal, khususnya tradisi belis dalam pernikahan adat Manggarai.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap representasi budaya Manggarai dalam film Nona Manis Sayange, dapat disimpulkan bahwa film ini berhasil menjadi media yang sangat efektif dalam memperkenalkan dan melestarikan kekayaan budaya Manggarai. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, terungkap bahwa setiap elemen budaya yang ditampilkan dalam film memiliki lapisan makna yang sangat kaya dan kompleks.

Representasi budaya Manggarai dalam film ini tidak hanya berfokus pada penampilan visual saja, tetapi berhasil mengungkap nilai-nilai filosofis dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Manggarai. Dari tarian Caci yang memperlihatkan nilai keberanian dan kepahlawanan, rumah adat Mbaru Gendang yang mencerminkan kosmologi masyarakat, pakaian adat Songke yang sarat dengan makna identitas dan status, hingga berbagai ritual pernikahan yang menunjukkan kompleksitas sistem sosial masyarakat Manggarai.

Analisis makna denotasi dan konotasi mengungkap bahwa budaya Manggarai memiliki sistem simbol yang sangat canggih dan terintegrasi. Setiap elemen budaya bukan hanya

memiliki fungsi praktis, tetapi juga fungsi simbolis yang berkaitan dengan pandangan hidup dan kepercayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Manggarai merupakan sistem pengetahuan yang sangat maju dan patut dihargai. Mitos-mitos yang terdapat dalam budaya Manggarai menunjukkan kekuatan kepercayaan spiritual masyarakat dan hubungan yang harmonis antara dunia fisik dan spiritual. Mitos-mitos ini bukan hanya sekedar cerita, tetapi merupakan panduan hidup yang mengatur perilaku dan sikap masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Film *Nona Manis Sayange* telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam upaya pelestarian dan promosi budaya Manggarai. Melalui medium film, budaya Manggarai dapat diperkenalkan kepada khalayak yang lebih luas dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Ini sangat penting dalam era globalisasi di mana budaya-budaya lokal sering terancam punah atau terlupakan. Hal ini dapat menjadi inspirasi bagi filmmaker lain untuk lebih banyak mengangkat tema-tema budaya lokal dalam karya-karya mereka, sehingga kekayaan budaya Indonesia dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gunatirin, E. Y. (2018). *Buku Ajar Kesehatan Mental Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hasiara, L. O. (2012). *Metode Penelitian Multi Paradigma: Membangun Reruntuhan Metode Penelitian Yang Berserakan*. Darkah Media.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI-Press)
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Liliweri, A. (2004). *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Liliweri, A. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Liliweri, A. (2024). *Studi Ritual*. Lembata: Ikan Paus.
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2018). *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores: Eksistensi, Sejarah, dan Transformasinya*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Muhadjir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Narudin. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, M. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Newman, W. L. (1997). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Newman, W. L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (4th ed.). Boston: Allyn and Bacon.

- Nugroho, G. (2015). *Kekuatan Film dalam Membangun Peradaban*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (Edisi Pertama). Jakarta: PT. Cita Intrans Selaras.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. (2014). *Antropologi Budaya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Supranto, J. (2000). *Statistik (Teori dan Aplikasi)* (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.
- Syafrina, A. E. (2022). *Komunikasi Massa*. R. Kusumawati (Ed.). Jakarta: CV. Mega Press Nusantara.
- Ahmad, M. I. (2021). *Representasi Semiotika Roland Barthes dalam Syair 'Ahinnu Ila Khubzi Ummi' Karya Mahmoud Darwish*. An-Nahdah Al-'Arabiyah, 1(2), 70-84.
- Darmiyanto, D., & Arsyad, A. (2021). Konsep Belis dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat di Manggarai Timur; Perspektif Perbandingan Mazhab Hanafi dan al-Syafi'i. Shautuna: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 2(2), 421-428. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i2.19180>
- Dasmarlitha, L. (2023). *Budaya Patriarki Dalam Film Yuni*. MEDIALOG: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 62-72.
- Erviananda, Y. M. (2020). *Representasi Budaya Suroboyoan dalam Film "Yowis Ben 1 dan 2."* Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/47804>
- Febriyani, H., & Yulianti, E. (2023). *Representasi Budaya Patriarki Dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap": Kajian Semiotika Roland Barthes*. *Jurnal Komunikasi dan Media*.
- Nurdiansyah, C., Jamalulail, J., Sigit, R. R., & Atmaja, J. (2023). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 136-147. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1707>
- Servatius Lon, Y., & Widyawati, F. (2021). *Perkawinan Dalam Masyarakat Manggarai, Budaya, Keyakinan dan Praktiknya*. Kupang: Repository Universitas Katolik Widya Mandira. <https://repository.unikastpaulus.ac.id/id/eprint/1044/>
- Wicaksono, J. S. (2022). *Representasi Budaya dalam Film Imperfect The Series Analisis Semiotika Model Roland Barthes*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/54009/>
- Deta, Y. K. (2020). Makna Belis dalam Perkawinan Adat Suku Bajo di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, 6(2), 45-58.
- Sari, M., & Wijaya, H. (2019). Pengaruh Islam pada Tradisi Perkawinan Suku Bajo di Manggarai Barat. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(3), 112-125.